



## Upaya Mengatasi *Bullying* Serta Apa Peran Guru Dalam Perilaku *Bullying* Di Sekolah Dasar (SD)

Nuri Laily fajriyanti

<sup>1</sup>STKIP PGRI SUMENEP

Safika Aisyah Putri

<sup>2</sup> STKIP PGRI SUMENEP

Alamat: Jl. Trunojoyo, Gedung Barat, Gedung, Kec. Batuan, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur 69451

*Korespondensi penulis:* [nuriyanti548@gmail.com](mailto:nuriyanti548@gmail.com), [Achaturu5@gmail.com](mailto:Achaturu5@gmail.com)

**Abstract.** *The purpose of this article is to find out that this Bullying behavior is very dangerous, and should not be normalized. This article was also created to find out how to overcome Bullying and what the role of teachers is in Bullying behavior in elementary schools. When there was news of Bullying against elementary school students which resulted in death, almost everyone was shocked and blamed each other. The world of education is being sued by both the Ministry of Education, schools and teachers who teach. Parents are also questioned about their role in educating children. Bullying is a form of aggressive, violent action that hurts other people continuously. The causes are varied, starting from a family environment that is always fighting, shows that are less educational, a social environment that is less friendly and even teachers who still don't fully understand how to deal with Bullying behavior at school. The method we use in this article is qualitative research (literature study or literature review) with various written sources available through reading journals, scientific articles, books and relevant reports.*

**Keywords:** *Bullying, the role of the teacher, elementary school.*

**Abstrak.** Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui bahwa perilaku *Bullying* ini sangat berbahaya, dan tidak patut untuk di normalisasikan. Artikel ini juga dibuat untuk mengetahui, bagaimana upaya dalam mengatasi *Bullying* dan apa peran guru dalam perilaku *Bullying* di sekolah dasar. Ketika ada berita *Bullying* terhadap siswa Sekolah Dasar yang mengakibatkan kematian, hampir semua orang terkejut dan saling menyalahkan. Dunia pendidikan digugat baik Kementerian Pendidikan, pihak sekolah maupun guru yang mengajar. Para orang tua juga dipertanyakan perannya dalam mendidik anak. *Bullying* merupakan bentuk tindakan yang agresif, kekerasan, menyakiti orang lain yang dilakukan secara terus menerus. Penyebabnya beragam, mulai dari lingkungan keluarga yang selalu bertengkar, tontonan yang kurang mendidik, lingkungan masyarakat yang kurang ramah dan bahkan guru yang masih belum totalitas memahami cara mengatasi perilaku *Bullying* di sekolah. metode yang kita gunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif (study literatur atau review

literatur) dengan berbagai sumber tertulis yang ada melalui bacaan jurnal-jurnal, artikel ilmiah, buku, dan laporan-laporan yang relevan.

**Kata kunci:** *Bullying*, peran guru, sekolah dasar.

## LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam membangun sebuah bangsa yang besar dan maju. Tanpa pendidikan akan susah sebuah bangsa untuk bersaing. Di Indonesia, pendidikan mencakup kepada pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal dilaksanakan secara terstruktur, jelas, dan ada jenjangnya seperti pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan diluar pendidikan formal seperti di keluarga dan dilingkungan. Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan harus dilaksanakan dengan demokratis dan berkeadilan, tidak boleh adanya diskriminasi dalam bentuk apapun. Pendidikan merupakan sistem interaksi sosial dari keseluruhan organisasi, yang tersusun dari interaksi personal yang terkait dengan hubungan organisasi (Soebagio Atmodiwiro, 2000).

Sekolah adalah institusi pendidikan resmi yang memiliki tujuan untuk menyelenggarakan rancangan pembelajaran secara optimal dan berkualitas agar bisa menghasilkan peserta didik yang bermutu Belajar adalah suatu proses mengetahui sesuatu yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang awalnya tidak bisa menjadi bisa, proses memperoleh pengetahuan dan informasi, pengelolaan, keterampilan dan kebiasaan, serta pembentukan sikap dan kebiasaan serta keyakinan tentang siswa. Tujuan pembelajaran di sekolah adalah untuk membantu siswa belajar dengan baik dibawah bimbingan guru. Oleh karena itu, pembelajaran dirancang agar model, warna, dan desain yang baik untuk peradaban manusia dapat dibagikan. (Priyatna, 2010).

Pendidikan perlu diprogramkan dengan terencana agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Program pendidikan merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan perencanaan secara baik, melibatkan semua aspek kemudian dilaksanakan pada dunia pendidikan seperti di sekolah. Program pendidikan ini dilaksanakan oleh pihak sekolah melalui kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah. Guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan baik itu formal maupun non formal. Guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik siswa sehingga tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik.

Karena guru merupakan peran penting dalam pelaksanaan program pendidikan. begitu juga dengan pembelajaran di kelas, guru berperan penting dalam mengaplikasikan materi.

Kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah disebut *Bullying*. *Bullying* merupakan potongan dari tindakan agresif oleh orang/anak yang secara fisik lebih kuat atau terhadap anak yang secara fisik tidak kuat mental secara berulang-ulang. *Bullying* diakui sebagai perilaku yang tidak pantas dan jika tidak ditangani, dapat menyebabkan agresi yang lebih parah (Astuti, 2018). *Bullying* merupakan bagian dari kekerasan yang digunakan selalu seseorang / anak yang lebih kuat di depan lebih banyak anak mental dan fisik lemah. Perilaku *Bullying* biasa terjadi di semua tingkat usia, baik di tingkat sekolah dasar, menengah hingga pendidikan tinggi. *Bullying* dilakukan oleh anak laki-laki maupun perempuan yang banyak terjadi di lingkungan sekolah. *Bullying* merupakan bentuk kekerasan anak (child abuse) yang dilakukan teman sebaya kepada teman lainnya yang lebih rendah atau lemah untuk memperoleh kepuasan tertentu (Tirmidziani et al., 2018).

Pada usia perkembangan, anak akan mempelajari perilaku agresif yang dapat mereka terima sehingga tidak memperhatikan apakah perilaku tersebut benar atau salah secara keseluruhan (Fatimatu Zahro et al., 2017). Dampak timbulnya *Bullying* adalah bagian dari eksternal seperti keluarga dan lingkungan sekolah. Pola asuh orang tua sangat menentukan perilaku *Bullying* di lingkungan keluarga (Lereya, 2013). Fenomena *Bullying* sudah lama menjadi bagian dari penggerak di sekolah. *Bullying* sendiri mempunyai makna lebih luas dan menangkap banyak tindakan yang menggunakan kekuasaan atau wewenang untuk menyakiti orang lain, membuat korban merasa tertindas, trauma, atau tidak berkutik. Media sosial dengan kencan yang memalukan, aspek popularitas tertentu dan keinginan untuk menyakiti orang lain (Wiyani, 2012). Di sisi lain, *Bullying* adalah tindakan pelaku yang terencana terhadap korban dan bukan kelalaian. Tindakan tersebut berulang dan acak atau dilakukan hanya sekali, tetapi terus menerus dan berdasarkan perbandingan kekuatan yang mencolok (Coloroso, 2007).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah dan mengatasi perilaku *Bullying* di sekolah. Mereka tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga membentuk lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Melalui pendidikan karakter, kesadaran akan pentingnya saling menghormati, serta intervensi yang tepat saat *Bullying*

terjadi, guru dapat mencegah dampak negatif dari perilaku ini dan membantu menciptakan budaya yang lebih positif di sekolah (Dirk, 2015).

Solusi efektif dalam menghadapi *Bullying* di sekolah dasar melibatkan pendekatan yang komprehensif, mulai dari pendidikan nilai-nilai empati, keterampilan sosial, hingga pemberian dukungan psikologis bagi korban. Selain itu, menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung, dengan melibatkan orang tua dan masyarakat, juga merupakan langkah penting untuk meminimalkan terjadinya perilaku *Bullying* dan mengurangi dampak negatifnya pada perkembangan anak (Mueller & Mazur, 2018).

## KAJIAN TEORITIS

### 1. Definisi *Bullying*

*Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan orang lain yang dianggap lebih lemah. Menurut Olweus (1993), *Bullying* dapat berupa fisik (memukul, menendang), verbal (menghina, mengejek), sosial (mengucilkan, menyebarkan rumor), dan *cyberBullying* (melalui media digital). *Bullying* di sekolah dasar sering kali muncul akibat kurangnya pengawasan, kurangnya kesadaran, dan dinamika sosial di antara siswa.

### 2. Dampak *Bullying*

*Bullying* memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang terhadap korban, pelaku, maupun lingkungan sekolah:

- a. Korban: Mengalami kecemasan, depresi, penurunan prestasi akademik, bahkan trauma psikologis.
- b. Pelaku: Berpotensi melanjutkan perilaku agresif di masa depan dan mengalami kesulitan hubungan sosial.
- c. Lingkungan Sekolah: Suasana belajar menjadi tidak kondusif, menurunkan rasa aman dan kepercayaan siswa.

### 3. Faktor Penyebab *Bullying*

Beberapa faktor yang menyebabkan *Bullying* di sekolah dasar meliputi:

- a. Individu: Kurangnya empati, sifat agresif, dan rendahnya pengendalian diri.
- b. Keluarga: Pola asuh otoriter, kurangnya perhatian orang tua, atau lingkungan keluarga yang tidak harmonis.

- c. Sekolah: Kurangnya pengawasan guru, budaya sekolah yang tidak mendukung inklusi, dan lemahnya aturan terkait *Bullying*.
- d. Lingkungan Sosial: Pengaruh teman sebaya dan stereotip yang berkembang di masyarakat.

#### 4. Strategi Mengatasi *Bullying* di Sekolah Dasar

Upaya untuk mengatasi *Bullying* dapat dilakukan melalui pendekatan pencegahan dan intervensi:

##### a) Pencegahan

- 1) Menciptakan Budaya Sekolah yang Positif: Sekolah perlu membangun lingkungan yang inklusif dan mendukung keragaman.
- 2) Pendidikan Karakter: Mengintegrasikan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kurikulum.
- 3) Pengawasan yang Ketat: Guru dan staf sekolah perlu memantau interaksi siswa, terutama di area rawan *Bullying* seperti lapangan, koridor, atau kantin.
- 4) Pelatihan Sosial-Emosional: Mengajarkan siswa untuk mengelola emosi, menyelesaikan konflik, dan berkomunikasi dengan baik.

##### b) Intervensi

- 1) Sistem Pelaporan *Bullying*: Membuat mekanisme pelaporan yang aman dan rahasia bagi siswa yang menjadi korban atau saksi.
- 2) Pendekatan Restoratif: Menggunakan mediasi untuk memperbaiki hubungan antara korban dan pelaku.
- 3) Konseling: Memberikan dukungan psikologis bagi korban, pelaku, dan siswa lain yang terlibat.
- 4) Sanksi Edukatif: Memberikan konsekuensi yang mendidik kepada pelaku, seperti tugas refleksi atau pelatihan empati.

#### 5. Peran Guru dalam Mengatasi *Bullying*

Guru memiliki peran kunci dalam mengatasi *Bullying* di sekolah dasar, baik sebagai pendidik, pembimbing, maupun pengawas.

##### a) Sebagai Pendidik

- 1) Mengajarkan nilai-nilai toleransi, empati, dan kerja sama melalui pembelajaran di kelas.
- 2) Memberikan contoh perilaku positif yang dapat ditiru oleh siswa.

- b) Sebagai Pembimbing
  - 1) Mengidentifikasi siswa yang rentan menjadi korban atau pelaku *Bullying*.
  - 2) Memberikan dukungan emosional kepada siswa yang mengalami kesulitan.
  - 3) Mengarahkan siswa pelaku untuk memahami dampak buruk perilakunya terhadap orang lain.
- c) Sebagai Pengawas
  - 1) Mengawasi interaksi siswa di dalam dan di luar kelas.
  - 2) Mengambil tindakan cepat ketika melihat tanda-tanda *Bullying*.
  - 3) Berkoordinasi dengan orang tua dan staf sekolah untuk menangani kasus *Bullying*.
- d) Sebagai Fasilitator Komunikasi
  - 1) Membangun komunikasi yang terbuka dengan siswa, sehingga mereka merasa nyaman melaporkan *Bullying*.
  - 2) Mengadakan diskusi kelas atau kegiatan kelompok untuk membahas isu *Bullying* dan mencari solusi bersama.

## 6. Studi Empiris

Penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah, seperti program anti-*Bullying* Olweus, dapat mengurangi kasus *Bullying* hingga 20-50% (Olweus, 2003). Guru yang proaktif dalam mengatasi *Bullying* cenderung menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman bagi siswa.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi literatur metode yang merupakan salah satu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisis dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan, baik berupa buku, artikel, jurnal, laporan penelitian, maupun dokumen lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami, mendalami, dan memberikan perspektif baru terhadap topik tertentu dengan menggali pemikiran dan temuan yang telah ada.

Dengan penelitian ini memungkinkan untuk para peneliti bisa mengetahui tentang bagaimana upaya dalam mengatasi *Bullying* serta mengetahui apa peran guru dalam perilaku *Bullying* di sekolah dasar. sehingga dapat mempermudah penelitian untuk melakukan penelitian lebih lanjut, Karena Metode penelitian kualitatif studi literatur memberikan wawasan yang mendalam melalui kajian terhadap sumber-sumber yang ada.

Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memahami masalah secara komprehensif tanpa harus terlibat langsung dengan objek penelitian. Penelitian ini sangat berguna untuk menggali teori-teori yang ada, mengidentifikasi gap dalam literatur, serta memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Upaya mengatasi *Bullying* di sekolah dasar**

*Bullying* berasal dari kata bully yang berarti menggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah, menggertak, mengganggu (Echols dan Hassan, 1992:87). *Bullying* merupakan perilaku kekerasan, menyakiti orang lain, menyimpang baik secara verbal, fisik maupun psikologis (Dewi, 2020).

Perilaku *Bullying* terjadi dikarenakan adanya Faktor-faktor yang tidak baik yaitu, 1). faktor orang tua, yang mencakup keluarga dalam mendidik anak. Seharusnya orang tua menciptakan sebuah suasana yang ramah dan selalu memberikan perhatian lebih kepada anak. 2). faktor lingkungan, yaitu lingkungan sekolah dan masyarakat atau pergaulan dengan teman. 3) faktor Teman Sebaya, yaitu sikap-sikap dan kebiasaan teman sebaya yang tidak kearah positif maka akan berpengaruh buruk pada perilaku siswa. 4). Faktor Media Sosial, berupa media cetak dan elektronik. 6). Faktor Iklim Sekolah, berhubungan dengan keadaan dan kondisi sekolah.

perilaku *Bullying* disekolah dasar sangat tidak baik bagi mental anak secara psikologi, dan dampak dimasa yang akan datang bahkan dapat membuat siswa trauma dan mengalami kecemasan dan harus diantisipasi dengan mengenali faktor-faktor perilaku *Bullying* sehingga perilaku *Bullying* dapat diatasi sedini mungkin.

*Bullying* adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif dan negatif yang dilakukan seseorang untuk menyakiti orang lain dan mengganggu orang lain demi kepuasan sendiri. *Bullying* ini sifatnya mengganggu orang lain karena dampaknya dari perilaku negatif yang kini sedang populer dikalangan masyarakat ini adalah ketidak nyaman orang lain atau *Bullying* itu sendiri Keberhasilan remaja dalam proses pembentukan kepribadian yang wajar dan pembentukan pematangan diri membuat mereka mampu menghadapi berbagai tantangan dan dalam kehidupannya yang akan datang.

Sekolah sangat rentan menjadi tempat terjadinya *Bullying*. Oleh karena itu, Guru Pintar dan seluruh warga sekolah harus mengambil langkah untuk mencegahnya. *Bullying*

dapat diatasi dengan mencari tahu penyebab masalah dan alasan perilaku *Bullying* siswa sendiri dan membangun hubungan komunikasi yang positif dengan siswa yang melakukan perundungan dan para korban perundungan.

Upaya mengatasi *Bullying* di sekolah dasar perlu dilakukan dengan cara komprehensif, melibatkan berbagai pihak, serta membangun lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Beberapa langkah yang dapat diambil agar *Bullying* tidak terjadi lagi.

1. Pendidikan dan Penyuluhan, Memberikan edukasi tentang *Bullying* kepada siswa, guru, dan orang tua, dengan menjelaskan mengenai jenis-jenis *Bullying*, dampaknya, serta pentingnya saling menghormati.
2. Pengembangan Program Anti-*Bullying*, sekolah mengembangkan program yang mendorong sikap positif, empati, dan persatuan di antara siswa, Untuk menangani kasus *Bullying*.
3. Pembentukan Kebijakan dan Aturan yang Tegas, Menyusun kebijakan yang jelas dan tegas tentang perilaku *Bullying* serta konsekuensi bagi pelaku.
4. Mendorong Pelaporan Kasus, Menciptakan saluran komunikasi yang aman dan terbuka bagi siswa untuk melaporkan tindakan *Bullying* tanpa takut dibuli kembali. Ini bisa berupa kotak saran, konselor, atau aplikasi khusus.
5. Peran Orang Tua, menyuruh orang tua agar bisa berperan aktif dalam mendidik anak-anaknya bahwa pentingnya sikap menghormati teman-temannya.
6. Pembinaan Mental dan Sosial, Memberikan dukungan kepada korban *Bullying* dengan konseling dan pembinaan agar mereka lebih percaya diri. Berikan pelajaran juga terhadap pelaku bulli.
7. Lingkungan Sekolah yang Positif, Menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, di mana keberagaman dihargai dan semua siswa merasa diterima. Bisa dilakukan dengan kegiatan kelompok, olahraga dll.
8. Mengajak Siswa Menjadi Agen Perubahan, Melibatkan siswa dalam program pencegahan *Bullying* dengan memberikan mereka peran sebagai "pemimpin" yang dapat memberikan contoh sikap positif dan membantu teman-teman yang membutuhkan dukungan.

Dengan adanya upaya-upaya yang telah dijelaskan di atas, sangat memungkinkan bahwa perilaku *Bullying* tidak akan terjadi di lingkungan sekolah dasar.

## **Peran guru dalam perilaku *Bullying***

Peran guru dalam perilaku *Bullying* itu sebagai orang yang membimbing atau yang memberi nasehat dan arahan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai *Bullying*, agar dapat meminimalisir *Bullying* yang terjadi disekolah. Guru juga harus mampu membentuk kepribadian siswa, dan membangun hubungan positif dengan siswa, dan guru perlu mewaspadai tindakan kekerasan yang dilakukan siswanya. Untuk itu guru sangat berperan penting dalam mengatasi tindak *Bullying* kepada peserta didik, agar perilaku *Bullying* tidak berlanjut sampai ke usia remaja nanti.

Guru juga berperan penting dalam perilaku *Bullying*. Menurut Penelitian dari (Fitriawan Arif Firmansyah, 2021), hasil penelitian menyimpulkan bahwa guru berperan penting dan dapat dimulai untuk melakukan pencegahan dan penanganan *Bullying*, selalu memotivasi, memberi sanksi terhadap sikap yang tidak baik, bekerja sama dengan orang tua/wali siswa serta selalu melakukan pembinaan kepada siswa. guru dapat mengatasi perilaku *Bullying* dengan memberikan intervensi kepada semua siswa yang terlibat kepada kasus *Bullying* kemudian mengarahkan agar berwudhu (jika muslim). Selanjutnya yang bisa dilakukan oleh guru ialah dengan meminta penjelasan dari kedua belah pihak dan meminta pelaku untuk menyadari keasalannyakemudian meminta maaf(Ramadhanti dan Muhamad Taufik Hidayat, 2022).

Sebagai seorang guru juga memiliki peran dalam perilaku *Bullying* dengan Membangun pedoman yang tegas dan jelas terhadap *Bullying*, serta buat kesepakatan dengan siswa Anda tentang konsekuensi dari *Bullying* secara partisipatif dengan mereka (alih-alih memberi hukuman). Ciptakan suasana yang hangat, hubungan yang saling mendukung, iklim positif, dan pelibatan semua siswa di ruang kelas Anda.

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, begitu juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak terlalu berpengalaman atau tidak melakukan latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaranpun meletakkannya pada posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan bergantung kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri,

bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Semakin efektif guru dalam menangani setiap permasalahan maka akan makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.

Guru sebagai pembimbing hendaknya memperjelas pengertian *Bullying* dan apa dampaknya kemudian dapat memberikan sanksi yang lebih tegas kepada siswa yang melakukan *Bullying* berkali-kali. Orang tua juga dapat melakukan kerjasama dengan guru dalam proses menangani *Bullying* dan usaha pencegahan *Bullying* seperti bagaimana mengembangkan kemampuan sosialisasi anak, etika terhadap sesama, dan lain sebagainya. Orang tua juga bisa mengikuti kegiatan parenting yang diselenggarakan sekolah. Dalam mengurangi perilaku *Bullying*, bukan cuma guru yang dapat memberikan peran, Siswa juga dapat memberikan peran dengan lebih sangat sensitif dan responsif ketika terjadi perilaku *Bullying* di sekitar siswa.

#### **Peran guru dapat mempengaruhi pencegahan perilaku *Bullying* di sekolah dasar**

Peran guru sangat berpengaruh terhadap pencegahan perilaku *Bullying*, karena peran guru memiliki dampak positif bagi siswa. Dampak dari peran guru dalam pencegahan *Bullying* sangat signifikan, termasuk terbentuknya budaya sekolah yang aman dan menghargai, kesadaran siswa tentang dampak *Bullying*, perubahan perilaku siswa, peningkatan pelaporan insiden *Bullying*, dan peningkatan kualitas hidup siswa. Oleh karena itu, mendukung guru dalam peran mereka dalam pencegahan *Bullying* adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mengatasi masalah *Bullying* di sekolah. Keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru memiliki dampak positif yang luas dan penting dalam mencegah *Bullying* dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Menurut penelitian (Smith, P.K., & Sharp, S.1994). peran guru dalam pencegahan perilaku *Bullying* sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Mereka menekankan bahwa guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan materi akademis, tetapi juga untuk mempromosikan nilai-nilai sosial yang positif, seperti empati, saling menghormati, dan tanggung jawab.

peran guru dalam pencegahan *Bullying* akan memberikan dampak positif. Siswa akan mengalami peningkatan dalam kesadarannya tentang pentingnya menghormati orang lain

dan menangani konflik secara sehat. Peran guru juga dapat membuat siswa merasa lebih nyaman untuk melaporkan insiden *Bullying* atau meminta bantuan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

*Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan orang lain. *Bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti fisik, verbal, atau sosial, dan sering kali menimbulkan dampak jangka panjang bagi korban, baik dalam bentuk gangguan emosional, psikologis, maupun fisik. Dampak dari *Bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga dapat mempengaruhi pelaku dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya *Bullying*, menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, serta menerapkan langkah-langkah pencegahan yang efektif, seperti pendidikan anti-*Bullying* dan dukungan psikologis bagi yang terlibat.

Peran guru dalam mengatasi perilaku *Bullying* sangat penting, karena mereka memiliki posisi strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Guru dapat berfungsi sebagai pengawas, pendamping, serta pemberi contoh dalam membentuk sikap saling menghormati di antara siswa. Selain itu, guru perlu aktif mengenali tanda-tanda *Bullying*, baik yang terlihat secara fisik maupun emosional, dan segera mengambil tindakan yang tepat untuk menghentikannya. Dengan memberikan pendidikan tentang empati, toleransi, dan keterampilan sosial, guru dapat membantu mencegah terjadinya *Bullying* dan mendukung perkembangan mental serta emosional siswa. Dukungan yang diberikan guru juga berperan penting dalam memberikan rasa aman kepada korban dan memfasilitasi perubahan perilaku pada pelaku *Bullying*.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Bullying* Siswa di Sekolah Dasar', Jurnal Basicedu, 6(3), pp. 4566–4573.
- Coloroso, Barbara. (2007). *Stop Bullying*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Dewi, P. Y. A. (2020) 'Perilaku School *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar', Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar, 1(1), pp. 39–48.
- Dirk, S. (2015). The role of teachers in preventing and addressing school *Bullying*. *Journal of Educational Psychology*, 67(4), 485-498.

- Fatimatuzzahro, A., Suseno, M. N., & Irwanto. (2017). Efektifitas Terapi Empati untuk Menurunkan Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal PETIK*, 3(2), 1-12.
- Fitriawan Arif Firmansyah (2021) 'Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan *Bullying* di Tingkat Sekolah Dasar', *Jurnal Al Husna*, 2(3), pp. 205–216.
- Lereya, S. T., Samara, M., & Wolke, D. (2013). Parenting behavior and the risk of becoming a victim and a bully/victim: A meta-analysis study. *Child abuse & neglect*, 37(12).
- Mueller, R. D., & Mazur, S. (2018). Effective interventions for *Bullying* prevention in elementary schools. *Child Development Research*, 36(2), 200-212.
- Priyatna, Andi.(2010). *Let's End Bullying Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Ramadhanti dan Muhamad Taufik Hidayat (2022) 'Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku.
- Smith, P. K., & Sharp, S. (1994). *\*School Bullying: Insights and Perspectives\**. Routledge.
- Tirmidziani, A., Farida, N. S., Lestari, R. F., Trianita, R., Khoerunnisa, S., & Khomaeny, E. F. F. (2018).Upaya Menghindari *Bullying* Pada Anak Usia Dini Melalui Parenting. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 2(1), 59–65. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i1.239>.
- Wiyani, Novan Ardy. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.